



# Peran Orang Muda Katolik dalam Pewartaan Injil di Era Digital: Perspektif Teologi Pastoral tentang Pengudusan Dunia Digital

Margaretha Maria Wasti <sup>a,1</sup>, Carolus Borromeus Mulyatno <sup>b,2</sup>

<sup>a, b</sup> Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[srwastisjmj@gmail.com](mailto:srwastisjmj@gmail.com)

<sup>2</sup>[carlomul@gmail.com](mailto:carlomul@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted: December 14, 2025

Revised: March 3, 2026

Accepted: March 6, 2026

### Keywords:

Catholic Youth;  
Evangelization;  
Pastoral Theology;  
Digital Culture;  
Sanctification of the Digital  
World

### Kata-kata Kunci:

Orang Muda Katolik;  
Pewartaan Injil;  
Teologi Pastoral;  
Budaya Digital;  
Pengudusan Dunia Digital

### DOI:

<https://doi.org/10.53396/meda.v7i1.778>

## ABSTRACT:

This study examines the role of Catholic Youth (Orang Muda Katolik/OMK) in proclaiming the Gospel in the digital era through a pastoral theological perspective on the sanctification of the digital world. Employing a qualitative phenomenological descriptive approach, data were collected through open-ended written interviews conducted online with 13 participants and supported by systematic literature review. The analysis was carried out using thematic analysis to identify patterns of faith interpretation, digital engagement, and ethical practice. The findings indicate that OMK understand evangelization primarily as authentic Christian witness embodied in daily digital interaction rather than merely verbal proclamation. Digital media is perceived not only as a communication tool but as a cultural and pastoral space where faith, identity, and relationships are negotiated. Despite challenges such as performative pressure, digital fatigue, and exposure to conflicting values, OMK demonstrate reflective and responsible engagement in cultivating ethical and humanizing online communication. This study contributes to pastoral theology by positioning youths' digital experiences as a *locus* of theological reflection and by mapping the relational connection between evangelization, digital practice, and the sanctification of the digital world.

## ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam pewartaan Injil di era digital melalui perspektif teologi pastoral tentang pengudusan dunia digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi-deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam tertulis secara daring terhadap 13 partisipan OMK dan didukung oleh studi kepustakaan sistematis. Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemaknaan iman, keterlibatan digital, dan praktik etis partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK memaknai pewartaan Injil terutama sebagai kesaksian hidup yang autentik dalam interaksi digital sehari-hari, bukan sekadar penyampaian verbal. Media digital dipahami bukan hanya sebagai sarana

komunikasi, melainkan sebagai ruang budaya dan pastoral tempat iman, identitas, dan relasi dinegosiasikan. Di tengah tantangan seperti tekanan performatif, kelelahan digital, dan paparan nilai yang beragam, OMK menunjukkan keterlibatan yang reflektif dan bertanggung jawab dalam membangun komunikasi daring yang etis dan humanis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi pastoral dengan memosisikan pengalaman digital kaum muda sebagai *locus* refleksi teologis serta memetakan keterkaitan relasional antara pewartaan Injil, praktik digital, dan pengudusan dunia digital.

Copyright © 2026, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Dalam ajaran Gereja Katolik, kaum muda memiliki peranan strategis dalam dinamika kehidupan dan perutusan Gereja. Mereka tidak dipahami semata sebagai objek pembinaan pastoral, melainkan sebagai subjek aktif yang mengambil bagian dalam misi Gereja melalui kesaksian hidup dan keterlibatan sosial. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kaum awam dipanggil oleh Allah untuk mengusahakan Kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal duniawi dan mengaturnya menurut kehendak Allah (LG 31)<sup>1</sup>. Dalam panggilan tersebut, umat beriman juga mengambil bagian dalam tugas imam, kenabian, dan rajawi Kristus (LG 31-33).<sup>2</sup> Penegasan serupa juga ditegaskan dalam *Christus Vivit*, bahwa kaum muda sendiri dipanggil menjadi misionaris bagi sesamanya (CV 239).<sup>3</sup> Dalam konteks ini, keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam pewartaan Injil dipahami sebagai bagian dari partisipasi mereka dalam misi Gereja. Dalam penelitian ini, pewartaan Injil dipahami sebagai evangelisasi, yakni partisipasi umat beriman dalam menghadirkan nilai dan kabar keselamatan Kristus melalui kesaksian hidup dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam cara OMK membangun relasi, membentuk identitas, dan menghayati iman. Ruang digital tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang budaya tempat makna hidup, nilai moral, dan identitas religius dibentuk dan dinegosiasikan. Kajian digital religion menunjukkan bahwa praktik keagamaan berlangsung secara relasional dan partisipatif dalam jejaring komunikasi daring yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Studi mutakhir juga menegaskan bahwa ruang digital membentuk pola baru otoritas dan ekspresi iman generasi muda.<sup>5</sup> Di sisi lain, budaya digital menghadirkan konsekuensi psikologis seperti kelelahan digital dan fenomena *fear of missing out* (FOMO).<sup>6</sup> Realitas ini menegaskan bahwa pengalaman digital bukan konteks netral, melainkan medan pastoral yang kompleks.

Dalam perspektif teologi Gereja, perubahan budaya tersebut dipahami sebagai medan perutusan, bukan ancaman yang harus dihindari. *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa iman tidak boleh dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (GS 43).<sup>7</sup> Refleksi magisterial terbaru melalui

---

<sup>1</sup>Second Vatican Council, *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1964).

<sup>2</sup>Second Vatican Council. *Lumen Gentium*.

<sup>3</sup>Francis, *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup)* (Jakarta: Dokpen KWI, 2019).

<sup>4</sup>Pauline Hope Cheong, 'The Vitality of New Media and Religion: Communicative Perspectives, Practices, and Changing Authority in Spiritual Organization', *New Media & Society* 19, no. 1 (January 2017): 25–33.

<sup>5</sup>Oren Golan, 'Introduction: Digital Youth and Religion', *Religions* 14, no. 6 (2023): 704, <https://doi.org/10.3390/rel14060704>.

<sup>6</sup>Josh Gale, 'How Does Social Media Affect Young People's Faith' (BA dissertation, Birmingham Newman University, 2024).

<sup>7</sup>Second Vatican Council, *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World (Kegembiraan Dan Harapan)* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1965).

*Towards Full Presence* menekankan pentingnya kehadiran kristiani yang dialogis dan bertanggung jawab dalam budaya digital.<sup>8</sup> Dengan demikian, keterlibatan OMK di ruang digital dapat dipahami sebagai aktualisasi panggilan kristiani untuk menghadirkan nilai Injil dalam relasi dan komunikasi daring.

Sejumlah penelitian mengenai kaum muda dan media digital telah berkembang dalam satu dekade terakhir. Campbell memperkenalkan konsep *networked religion*, yang menjelaskan integrasi ruang daring dan luring dalam praktik iman kontemporer<sup>9</sup>, sementara Cheong menunjukkan perubahan pola otoritas religius dalam budaya digital.<sup>10</sup> Penelitian Golan juga menunjukkan bahwa pengalaman religius generasi digital semakin terjalin dengan komunikasi virtual.<sup>11</sup> Dalam konteks pastoral, refleksi Gereja mengenai evangelisasi digital turut berkembang.<sup>12</sup> Namun, sebagian besar studi tersebut masih memandang media digital terutama sebagai sarana penyebaran pesan religius. Dimensi refleksi teologis yang melihat pengalaman digital sebagai *locus* praksis spiritualitas awam dan medan konkret pengudusan dunia belum banyak dianalisis.<sup>13</sup> Selain itu, kajian empiris pengalaman OMK dalam konteks Gereja lokal Indonesia masih terbatas<sup>14</sup>.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memosisikan pengalaman digital OMK sebagai *locus* refleksi teologi pastoral. Penelitian ini memetakan keterkaitan relasional antara pemahaman pewartaan Injil, praktik kehadiran digital, dan panggilan untuk menguduskan dunia digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian empiris dalam konteks Gereja lokal Indonesia, tetapi juga menawarkan elaborasi konseptual mengenai pengudusan dunia digital sebagai aktualisasi spiritualitas awam dalam budaya digital.

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Orang Muda Katolik dalam pewartaan Injil di era digital melalui tiga fokus utama: (1) pemahaman OMK tentang pewartaan Injil, (2) penggunaan media digital sebagai sarana pewartaan, dan (3) keterlibatan OMK dalam menguduskan dunia digital melalui kesaksian hidup beriman. Secara akademik, penelitian

---

<sup>8</sup>Dicastery for Communication, *Towards Full Presence: A Pastoral Reflection on Engagement with Social Media* (Vatican City: Dicastery for Communication, 2023), [https://www.vatican.va/roman\\_curia/dicasteries/communication/documents/rc\\_dic\\_comunic\\_doc\\_20230528\\_towards-full-presence\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/dicasteries/communication/documents/rc_dic_comunic_doc_20230528_towards-full-presence_en.html).

<sup>9</sup>Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, 'Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media', *Religions* (London and New York) 11, no. 9 (2020), <https://doi.org/10.3390/rel11090456>.

<sup>10</sup>Cheong, 'The Vitality of New Media and Religion'.

<sup>11</sup>Golan, 'Introduction: Digital Youth and Religion'.

<sup>12</sup>Benedict XVI, *Message for the 47th World Communications Day* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013).

<sup>13</sup>Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, 'Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies', *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 1 (January 2020): 5–17, <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>.

<sup>14</sup>Golan, 'Introduction: Digital Youth and Religion'.

ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral dengan menghadirkan refleksi kontekstual mengenai iman kaum muda di tengah budaya digital.

## **METODE**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman hidup, pemaknaan iman, dan refleksi subjektif Orang Muda Katolik (OMK) mengenai pewartaan Injil di era digital. Dalam kerangka fenomenologi, realitas dipahami berdasarkan pengalaman yang dihayati subjek, sehingga data penelitian diperoleh melalui narasi pengalaman personal, bukan melalui pengukuran statistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada generalisasi populasi, melainkan pada kedalaman makna dan interpretasi kontekstual dalam perspektif teologi pastoral.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam tertulis dan studi kepustakaan. Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam tertulis (*open-ended written interview*) yang dilaksanakan secara daring menggunakan Google Form. Instrumen ini berisi pertanyaan terbuka dan reflektif yang memungkinkan partisipan menjawab secara naratif, sehingga pengalaman, pandangan, dan pemaknaan iman dapat dieksplorasi secara mendalam. Secara metodologis, wawancara tertulis dipahami setara dengan wawancara kualitatif karena menghasilkan data tekstual yang kaya makna dan memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif partisipan.<sup>15</sup> Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik kaum muda yang akrab dengan komunikasi digital serta fleksibilitas partisipasi.

Instrumen wawancara terdiri dari 8 pertanyaan terbuka yang dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yakni: (1) pemahaman tentang kekudusan, (2) pewartaan Injil di era digital, dan (3) peran OMK dalam komunitas digital, serta (4) dampak dan harapan terkait pewartaan digital. Pertanyaan dirancang secara reflektif dan eksploratif untuk menggali pengalaman personal, praktik konkret, serta pemaknaan iman partisipan dalam konteks budaya digital. Penyusunan instrumen dilakukan dengan merujuk pada fokus dan tujuan penelitian sehingga setiap pertanyaan selaras dengan kerangka konseptual yang dikembangkan. Dengan demikian, instrumen ini memungkinkan peneliti memperoleh data naratif yang tidak hanya menggambarkan praktik digital kaum muda, tetapi juga cara mereka

---

<sup>15</sup>Janet Salmons, *Doing qualitative research online*, 2nd edition (London; Thousand Oaks, California: SAGE, 2022).

memaknai pengalaman tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan iman serta keterlibatan mereka dalam misi Gereja di era digital.

Partisipan penelitian berjumlah 13 Orang Muda Katolik Paroki Banteng, Keuskupan Agung Semarang, dengan rentang usia 18 – 30 tahun. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang aktif dalam kegiatan menggereja dan penggunaan media digital sehingga relevan dengan fokus penelitian. Jumlah partisipan yang terbatas dipandang memadai dalam penelitian kualitatif karena tujuan utamanya adalah memperoleh kedalaman deskripsi pengalaman hingga mencapai saturasi makna (data saturation), bukan representasi statistik.<sup>16</sup>

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan secara sistematis. Kajian pustaka mencakup dokumen resmi Gereja, literatur teologi pastoral, serta artikel jurnal ilmiah mutakhir mengenai kaum muda, pewartaan Injil, dan budaya digital. Studi kepustakaan berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus kerangka interpretatif dalam mendialogkan temuan empiris dengan refleksi teologis dan penelitian akademik sebelumnya.

### **Teknik Analisis Data**

Data hasil wawancara tertulis dianalisis menggunakan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke.<sup>17</sup> Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengodean terhadap unit-unit makna yang muncul dari jawaban partisipan, dengan merujuk pada pendekatan pengodean dalam penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Saldaña.<sup>18</sup> Tahapan analisis yang diadaptasi meliputi: (1) pembacaan berulang seluruh data untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap konteks, (2) pengodean awal terhadap unit-unit makna penting, (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama serta peninjauan kembali keterkaitannya, dan (4) penafsiran tema-tema tersebut secara reflektif dalam kerangka teologi pastoral.

Kerangka teologis yang bersumber dari dokumen Gereja, seperti *Evangelii Nuntiandi*, *Christus Vivit*, dan *Gaudium et Spes* digunakan sebagai horizon interpretatif, bukan sebagai metode penelitian. Kerangka ini membantu peneliti memahami makna pastoral dari pengalaman iman OMK tanpa mengabaikan temuan empiris yang muncul dari data lapangan. Melalui kombinasi pendekatan fenomenologis, wawancara tertulis, studi kepustakaan, dan analisis tematik, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang

---

<sup>16</sup>John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

<sup>17</sup>Virginia Braun and Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: SAGE, 2021).

<sup>18</sup>Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 4th edition (London: SAGE Publications Ltd, 2021).

komprehensif mengenai dinamika pewartaan Injil kaum muda dalam budaya digital secara reflektif dan kontekstual.

### **Validitas dan Kredibilitas Data**

Untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan sejumlah strategi keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pembacaan berulang (*iterative reading*), pengodean bertahap, serta penafsiran reflektif sebagaimana dianjurkan dalam analisis tematik<sup>19</sup>. Strategi ini sekaligus mendukung prinsip *trustworthiness* yang menekankan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan<sup>20</sup>. Selain itu, peneliti menyadari posisinya sebagai bagian dari komunitas Gereja yang memiliki perhatian pastoral terhadap dinamika iman kaum muda. Kesadaran ini mendorong sikap reflektif selama proses pengumpulan dan analisis data, sehingga interpretasi dilakukan secara kritis dengan tetap berpegang pada temuan empiris yang muncul dari narasi partisipan.

## **DISKUSI**

Bagian ini membahas secara analitis peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam menguduskan dunia melalui pewartaan Injil di era digital. Analisis dikembangkan berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yakni: (1) pemahaman OMK tentang pewartaan Injil, (2) penggunaan media digital sebagai sarana pewartaan, dan (3) keterlibatan OMK dalam menguduskan dunia digital melalui kesaksian hidup beriman. Pembahasan dilakukan dengan mendialogkan temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis tematik dengan dokumen Gereja serta literatur teologi pastoral dan studi agama digital mutakhir, sehingga refleksi teologis yang dikembangkan tetap berakar pada pengalaman empiris partisipan dan bersifat akademik sekaligus kontekstual.

### **Pemahaman OMK tentang Pewartaan Injil**

#### *Pewartaan Injil sebagai Partisipasi dalam Misi Gereja*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK memaknai pewartaan Injil sebagai keterlibatan aktif dalam misi Gereja yang berorientasi pada kehadiran Kerajaan Allah dalam kehidupan konkret. Pemahaman ini mencerminkan pergeseran paradigma pewartaan dari model transmisional menuju pendekatan partisipatif, di mana kaum muda tidak lagi diposisikan sebagai penerima ajaran semata, melainkan sebagai subjek misioner yang aktif. Pergeseran ini sejalan dengan refleksi pastoral kontemporer yang menekankan pentingnya relasi dan kesaksian dalam

---

<sup>19</sup>Lorelli S. Nowell et al., 'Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria', *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (December 2017): 1609406917733847, <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.

<sup>20</sup>Creswell and Poeh, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

kehidupan komunitas iman.<sup>21</sup> Perspektif tersebut juga selaras dengan ajaran *Evangelii Nuntiandi*, yang menegaskan bahwa “manusia zaman sekarang lebih rela mendengarkan saksi daripada guru, dan jika ia mendengarkan guru, itu karena mereka adalah saksi” (EN 41).<sup>22</sup>

Dalam kerangka eklesiologi Konsili Vatikan II, khususnya *Lumen Gentium*, seluruh umat beriman dipanggil untuk mengambil bagian dalam keputusan Gereja sesuai panggilannya masing-masing<sup>23</sup>. Partisipasi OMK dalam misi Gereja karena itu tidak terbatas pada program pastoral formal, tetapi terwujud dalam kehidupan sehari-hari; di lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan relasi sosial. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan pewartaan yang berangkat dari pengalaman hidup dan relasi personal lebih mudah diterima generasi muda dibandingkan pendekatan normatif yang bersifat instruksional<sup>24</sup>. Temuan serupa juga terlihat dalam konteks Gereja lokal Indonesia, di mana keterlibatan aktif OMK dalam pelayanan paroki dan komunitas kategorial berperan penting dalam membentuk identitas iman sekaligus praksis pewartaan kontekstual<sup>25</sup>. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi ajaran Gereja, tetapi juga memperkaya diskursus teologi pastoral dengan menunjukkan bahwa OMK merupakan subjek misi yang strategis dalam budaya digital.<sup>26</sup>

#### *Pewartaan sebagai Kesaksian Hidup Kristiani*

Bagi OMK, pewartaan Injil terutama dipahami sebagai kesaksian hidup yang autentik dan konsisten. Kesaksian hidup dipandang lebih meyakinkan daripada pewartaan verbal, terutama dalam budaya digital yang menuntut transparansi dan keaslian. Pemahaman ini selaras dengan ajaran *Evangelii Gaudium*, di mana Paus Fransiskus menegaskan bahwa “Gereja tidak bertumbuh melalui proselitisme, melainkan melalui daya tarik” (EG 14).<sup>27</sup>

Sejumlah penelitian tentang kaum muda menunjukkan bahwa pesan iman lebih efektif diterima ketika diwujudkan praktik hidup yang selaras dengan nilai yang diwartakan serta dibangun melalui relasi personal dan pendampingan yang nyata<sup>28</sup>. Dalam konteks digital, kesaksian hidup

---

<sup>21</sup>Root Andrew, *The Congregation in a Secular Age: Keeping Sacred Time against the Speed of Modern Life* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021); Campbell and Evolvi, ‘Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media’.

<sup>22</sup>Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)* (Jakarta: Dokpen KWI, 1975).

<sup>23</sup>Second Vatican Council, *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World (Kegembiraan Dan Harapan)*.

<sup>24</sup>Kenda Creasy Dean et al., *Delighted: What Teenagers Are Teaching the Church About Joy* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020).

<sup>25</sup>Fransiskus Xaverius Riski Darmawan and Agustinus Supriyadi, ‘Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Dalam Arus Modernisasi’, *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 5, no. 1 (April 2025): 79–99, <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.912>.

<sup>26</sup>Campbell and Evolvi, ‘Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies’.

<sup>27</sup>Francis, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Jakarta: Dokpen KWI, 2014).

<sup>28</sup>Dean et al., *Delighted: What Teenagers Are Teaching the Church About Joy*.

tercermin dalam cara OMK berkomunikasi, menanggapi perbedaan, dan membangun relasi daring yang etis, karena identitas digital kini menjadi bagian integral dari praktik keagamaan sehari-hari<sup>29</sup>. Lebih jauh, praktik iman di ruang digital tidak sekadar reproduksi aktivitas keagamaan, melainkan juga dapat membentuk komunitas baru serta menghadirkan kritik kultural terhadap logika popularitas dan algoritme media sosial<sup>30</sup>. Dengan demikian, pewartaan melalui kesaksian hidup memiliki potensi transformatif, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi budaya digital itu sendiri.

## Media digital sebagai Sarana Pewartaan Injil

### *Ruang Digital sebagai Areopagus Baru*

OMK memaknai ruang digital sebagai *areopagus* baru, yakni ruang perjumpaan di mana nilai, identitas, dan makna hidup dibentuk serta dinegosiasikan. Yohanes Paulus II menyebut dunia komunikasi modern sebagai “*areopagus* baru” yang menuntut kehadiran Injil dalam kebudayaan kontemporer (RM 37).<sup>31</sup> Dunia digital, karena itu, bukan sekadar sarana teknologi, melainkan sebuah ruang budaya yang menuntut kehadiran Injil secara dialogis dan inkulturatif. Kesadaran ini dipertegas dalam pesan Hari Komunikasi Sedunia serta refleksi pastoral terbaru Gereja mengenai kehadiran kristiani di media sosial.<sup>32</sup> Sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik keagamaan di ruang digital bersifat jaringan (*networked religion*), yakni ditandai oleh relasi yang terhubung, partisipasi aktif, dan negosiasi otoritas dalam komunitas daring<sup>33</sup>. Dalam konteks ini, identitas religius kaum muda dibentuk melalui negosiasi makna di media sosial, sehingga kehadiran daring tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas sehari-hari<sup>34</sup>. Sebagai generasi digital native, OMK memiliki kompetensi teknologi sekaligus kepekaan budaya yang memungkinkan mereka menghadirkan Injil secara kreatif dan relevan.

Pada tataran pastoral, sejumlah refleksi lokal di Indonesia juga menekankan pentingnya digital discipleship sebagai bentuk pendampingan iman yang dialogis dan partisipatif di ruang virtual<sup>35</sup>.

---

<sup>29</sup>Campbell and Evolvi, ‘Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies’.

<sup>30</sup>Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (London: Routledge, 2026).

<sup>31</sup>John Paul II, *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus*, Seri Dokumen Gerejawi 14 (Jakarta: Dokpen KWI, 1990).

<sup>32</sup>Benedict XVI, *Message for the 47th World Communications Day, Towards Full Presence*.

<sup>33</sup>Heidi A. Campbell, ed., *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, 1st ed. (London: Routledge, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781003045625>.

<sup>34</sup>Golan, ‘Introduction: Digital Youth and Religion’.

<sup>35</sup>Rudy C. Tarumingkeng, *Digital Discipleship: Misi Dan Pertumbuhan Iman Di Dunia Virtual*, RudyCT Academic Series (Bogor, Indonesia: Tarumingkeng Rudy C, 2025), <https://rudyc.com/ab/Digital.Discipleship-Misi.dan.Pertumbuhan.Iman.di.Dunia.Virtual.pdf>.

### *Dinamika Kreativitas dan Tantangan Pewartaan Digital*

Kreativitas digital menjadi sarana utama OMK dalam menjembatani pesan Injil dengan bahasa generasi digital. Melalui visual, narasi singkat, dan simbol budaya populer, OMK berupaya mengemas nilai Injil secara komunikatif dan kontekstual. Praktik ini dipahami sebagai bentuk digital discipleship, di mana orang muda tidak sekadar menjadi konsumen media, tetapi juga produsen makna religius yang aktif dalam ruang digital.<sup>36</sup> Sejumlah studi di konteks paroki Indonesia menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang nyata pewartaan, meskipun pemanfaatannya masih memerlukan pendampingan dan penguatan kapasitas pastoral<sup>37</sup>. Di sisi lain, partisipasi kaum muda dalam pelayanan komunitas gerejawi tetap tinggi, sehingga potensi mereka sebagai subjek misi di ruang digital semakin terbuka<sup>38</sup>. Namun demikian, pewartaan digital juga menghadapi tantangan struktural. Dominasi algoritme media sosial menciptakan filter bubble yang membatasi jangkauan pesan sekaligus memperkuat polarisasi wacana publik<sup>39</sup>. Selain itu, budaya media yang performatif dapat membentuk tekanan sosial terhadap presentasi diri dan keotentikan iman kaum muda<sup>40</sup>. Dalam konteks ini praktik keagamaan digital berlangsung dalam logika jaringan (*networked religion*), di mana identitas dan makna iman dinegosiasikan melalui relasi daring<sup>41</sup>.

Di tengah dinamika tersebut, pengalaman empiris OMK menunjukkan adanya ketegangan yang lebih personal dan eksistensial. Beberapa partisipan mengungkapkan rasa ragu dan cemas ketika membagikan konten rohani karena takut “sok rohani” atau dianggap melakukan pencitraan. Ada pula kekhawatiran bahwa pesan iman yang dibagikan tidak akan mendapat respons atau dianggap kurang relevan dibandingkan konten populer lainnya. Pengalaman ini memperlihatkan adanya tarik-menarik antara kesetiaan pada nilai Injil dan budaya digital yang menuntut visibilitas serta pengakuan sosial. Dengan demikian, kreativitas pewartaan digital tidak selalu berjalan dalam ruang yang bebas tekanan, melainkan berada dalam medan negosiasi identitas yang terus berlangsung.

---

<sup>36</sup>Giulia Evolvi, ‘Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority’, in *Marketing Religion in a Commercial Age*, ed. Golan Oren and El-Or Tamar (Routledge; New York, 2019), 1–15; Golan, ‘Introduction: Digital Youth and Religion’.

<sup>37</sup>Maria Pulo Muda, ‘Media Sosial Sebagai Sarana Pewartaan Di Era Digital Di Kalangan Orang Muda Paroki Weri’, *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 3, no. 1 (October 2022): 170–78, <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.151>.

<sup>38</sup>Risa Edita Tersa and Yulianti Yuliana Eni, *Partisipasi Kaum Muda Dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejani Di Era Digital*, *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4, no. 2 (2023): 97–104, <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.440>.

<sup>39</sup>Matteo Cinelli et al., ‘The Echo Chamber Effect on Social Media’, *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (March 2021): e2023301118, <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>; Taina Bucher, *If This: Algorithmic Power and Politics* (New York: Oxford University Press, 2018).

<sup>40</sup>Annika Wunderlich and Arne Freya Zillich, ‘Multilayered Social Media Self-Presentation Practices: How German Adolescents Present Themselves on Instagram and Snapchat’, *Journal of Children and Media* 19, no. 3 (July 2025): 634–51, <https://doi.org/10.1080/17482798.2025.2455583>.

<sup>41</sup>Hoover, *Religion in the Media Age*; Campbell and Evolvi, ‘Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media’.

Dari perspektif teologi pastoral, dinamika praktik digital kaum muda ini tidak hanya dapat dibaca sebagai fenomena sosiokultural, tetapi juga sebagai ruang di mana rahmat Allah bekerja dalam pengalaman manusia yang konkret. Ketegangan antara ekspresi iman, pencarian pengakuan, dan logika algoritmik platform digital memperlihatkan bahwa pewartaan Injil di ruang digital berlangsung dalam kondisi ambivalen yang menuntut kebijaksanaan rohani. Dalam konteks ini, kehadiran OMK di ruang digital dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika inkarnasional iman, di mana pengalaman digital menjadi salah satu medan di mana iman dihidupi, dinegosiasikan, dan dimatangkan dalam kehidupan kaum muda.

### *Media Digital sebagai Ruang Formasi Iman*

Banyak OMK dalam penelitian ini yang mengakui bahwa media digital menjadi ruang formasi iman yang signifikan. Mereka mengikuti misa daring, mendengarkan renungan rohani, serta memperkaya diri melalui konten-konten edukatif yang disajikan oleh akun Gereja, komunitas kategorial, atau figur rohani tertentu. Temuan ini selaras dengan kajian teologi digital kontemporer yang menunjukkan bahwa praktik digital discipleship dan pendidikan iman daring dapat memperkuat pertumbuhan spiritual ketika diintegrasikan secara reflektif dengan kehidupan komunitas<sup>42</sup>. Dengan demikian, media digital bukan hanya sarana pewartaan, tetapi juga medan pembelajaran iman di mana OMK belajar, berefleksi, dan memperdalam relasi pribadi dengan Tuhan.

Pemaknaan media digital sebagai ruang formasi iman menegaskan bahwa proses pendewasaan spiritual OMK tidak lagi berlangsung secara eksklusif dalam ruang fisik Gereja. Dunia digital menjadi salah satu *locus* aktual pembentukan iman, di mana makna religius dibentuk, dinegosiasikan, dan dihidupi melalui praktik keseharian bermedia<sup>43</sup>. Fenomena ini mencerminkan pergeseran cara belajar iman yang lebih cair, personal, dan kontekstual, sejalan dengan karakter generasi digital yang aktif dan partisipatif.

Partisipasi kaum muda sebagai subjek aktif yang memilih, menafsirkan, dan mengintegrasikan pesan iman menunjukkan bahwa formasi iman bersifat dialogis, bukan satu arah. Karena itu media digital perlu diintegrasikan secara sadar dalam kerangka pastoral Gereja melalui pendampingan, refleksi, dan pembinaan rohani yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengalaman daring dan komunitas iman konkret saling melengkapi dalam membentuk kedewasaan spiritual OMK.

### **Keterlibatan OMK dalam Menguduskan Dunia Digital**

---

<sup>42</sup>Waruwu Erlina, 'Digital Churches and Faith Education in the Virtual Age: A Theological Study on the Validity of Online Worship and Communities', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 11 (2025): 5305–14.

<sup>43</sup>Wayne Choong, 'Tinkering with Theology: Liquid Faith and Digital Theological Adaptation Among Pentecostal Youth in Singapore', *Religions* 17, no. 1 (2026): 23, <https://doi.org/10.3390/rel17010023>.

### *Pengudusan Dunia dalam Perspektif Teologi Pastoral*

Konsep pengudusan dunia digital berakar pada spiritualitas awam yang menegaskan panggilan umat beriman untuk menghadirkan kekudusan Allah dalam seluruh realitas duniawi.<sup>44</sup> Dalam *Lumen Gentium* ditegaskan bahwa kaum awam dipanggil untuk “mencari Kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal duniawi dan mengaturnya menurut kehendak Allah” (LG 31).<sup>45</sup> Prinsip ini menunjukkan bahwa dunia, termasuk dinamika budaya dan teknologi, bukanlah ruang yang terpisah dari panggilan iman, melainkan medan konkret di mana kekudusan dihidupi. Sejalan dengan itu, *Gaudium et Spes* menegaskan tanggung jawab umat beriman untuk terlibat secara aktif dalam dinamika sejarah dan kebudayaan manusia (GS 43).<sup>46</sup> Dalam konteks digital, panggilan ini diterjemahkan sebagai upaya menghadirkan nilai Injil dalam relasi, komunikasi, dan budaya daring. Dalam penelitian ini, istilah menguduskan dunia digital dan pengudusan digital digunakan secara sinonim. Secara teologis, istilah ini tidak merujuk pada sakralisasi teknologi, melainkan pada aktualisasi panggilan universal akan kekudusan (LG 39-40) dalam konteks budaya digital.<sup>47</sup> Pengudusan dipahami sebagai proses transformasi etis dan kultural, yakni menghadirkan nilai-nilai Injil seperti kejujuran, empati, tanggung jawab moral, dan solidaritas dalam budaya serta struktur komunikasi digital sehari-hari. Dengan demikian, pengudusan dipahami bukan sebagai tindakan ritual semata, melainkan sebagai transformasi etis dan kultural yang diwujudkan melalui praktik hidup konkret umat beriman di ruang daring, sejalan dengan panggilan awam untuk menjiwai dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil (LG 36).<sup>48</sup>

Pemahaman OMK mengenai kekudusan sendiri tidak bersifat legalistik atau perfeksionistik, melainkan dipahami sebagai proses pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Seorang partisipan menegaskan bahwa “kekudusan bukanlah tentang menjadi manusia super yang bebas dari dosa dan kesalahan, melainkan proses penyucian diri yang terus-menerus dengan bantuan rahmat Tuhan”. Perspektif ini menunjukkan bahwa spiritualitas awam dihayati secara dinamis dan relasional, sebagai kerja sama antara rahmat Allah dan kebebasan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, dinamika tersebut tampak dalam cara OMK memaknai penggunaan media sebagai bagian dari perjalanan iman mereka.

Kajian teologi digital kontemporer menunjukkan bahwa kaum muda memiliki potensi sebagai agen transformasi budaya digital melalui praktik hidup yang etis, reflektif, dan solid.<sup>49</sup> Dalam konteks Indonesia, peran OMK sebagai subjek pastoral juga ditegaskan dalam dinamika

---

<sup>44</sup>Second Vatican Council, *Lumen Gentium*.

<sup>45</sup>Second Vatican Council, *Lumen Gentium*.

<sup>46</sup>Second Vatican Council, *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World (Kegembiraan Dan Harapan)*.

<sup>47</sup>Second Vatican Council, *Lumen Gentium*.

<sup>48</sup>Second Vatican Council, *Lumen Gentium*.

<sup>49</sup>Choong, ‘*Tinkering with Theology*’.

komunitas lokal yang aktif dalam pelayanan dan pewartaan<sup>50</sup>. Dengan demikian, pengudusan dunia digital dipahami sebagai praksis konkret yang lahir dari integrasi antara refleksi teologis dan pengalaman iman sehari-hari kaum muda.

### **Praktik dan Tantangan Pengudusan Digital oleh OMK**

Praktik pengudusan digital tampak dalam pilihan etis sehari-hari OMK, seperti menolak penyebaran hoaks, menghindari ujaran kebencian, serta menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif. Tindakan-tindakan sederhana ini menjadi wujud konkret kesaksian iman dalam kehidupan daring. Penggunaan media digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai praktik moral yang mencerminkan tanggung jawab kristiani<sup>51</sup>. Kesadaran ini terungkap dalam refleksi salah satu partisipan yang menyatakan bahwa “*menghubungkan hidup kudus dengan media digital berarti memandang setiap klik, setiap like, dan setiap komentar sebagai sebuah kesempatan untuk memilih Tuhan*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital dipahami sebagai ruang moral, di mana keputusan-keputusan kecil sehari-hari memiliki dimensi spiritual dan etis. Dengan demikian, interaksi daring tidak bersifat netral, melainkan menjadi bagian dari dinamika pertumbuhan iman.

Namun demikian, kehidupan iman di ruang digital juga menghadirkan berbagai ketegangan eksistensial. Beberapa partisipan mengungkapkan rasa kurang percaya diri dalam membagikan konten rohani karena takut dinilai “*sok rohani*” atau dianggap *sedang melakukan pencitraan*. Seorang partisipan menyatakan bahwa tantangan terbesarnya adalah “menjaga niat agar tidak menjadi pencitraan dan menghindari komentar yang negatif.” Partisipan lain mengaku *merasa cemas apabila refleksi atau ayat Kitab Suci yang dibagikan tidak mendapat respons, atau bahkan dipandang kurang relevan oleh teman sebaya*. Pengalaman ini memperlihatkan adanya tekanan performatif dalam budaya digital, di mana ekspresi iman berada dalam medan evaluasi sosial yang konstan.

Situasi tersebut menuntut pendampingan pastoral yang lebih holistik dan empatik. Gereja perlu hadir secara dialogis, mendampingi kaum muda dalam menafsirkan pengalaman digital mereka dalam terang iman, sekaligus membantu mereka mengembangkan ketangguhan spiritual di tengah dinamika budaya yang ambivalen. Pengalaman ambivalen ini selaras dengan temuan kajian teologi digital yang menunjukkan bahwa praktik iman generasi muda di ruang daring berlangsung dalam proses negosiasi identitas dan makna yang terus-menerus.<sup>52</sup> Pada saat yang sama, refleksi magisterial Gereja menegaskan bahwa dunia digital merupakan medan perutusan baru yang menuntut kehadiran kristiani yang autentik dan bertanggung jawab.<sup>53</sup> Dengan demikian, pengudusan digital dipahami sebagai proses pertumbuhan yang berkelanjutan, bukan

---

<sup>50</sup>Darmawan and Supriyadi, ‘*Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Dalam Arus Modernisasi*’.

<sup>51</sup>Bheka Theresiani and Pius X. Intansakti, ‘Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital Dalam Pastoral Kaum Muda’, *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024).

<sup>52</sup>Choong, ‘*Tinkering with Theology*’.

<sup>53</sup>Benedict XVI, *Message for the 47th World Communications Day*.

kondisi ideal yang bebas konflik, melainkan perjalanan iman yang terus bergulat dalam ketegangan antara rahmat Allah, kebebasan manusia, dan tekanan budaya kontemporer.

### *Sintesis Teologis dan Kontribusi Konseptual Penelitian*

Secara sintesis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik di ruang digital bukan sekadar bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, melainkan praksis iman yang memiliki makna teologis. Dalam terang *Gaudium et Spes*, dinamika budaya digital dapat dipahami sebagai bagian dari realitas historis tempat Gereja menjalankan perutusannya.<sup>54</sup> Karena itu, ruang digital menjadi medan konkret kehadiran iman, di mana relasi, komunikasi, dan tanggung jawab etis dijalankan sebagai bagian dari panggilan kristiani.<sup>55</sup> Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pewartaan di era digital bersifat relasional dan inkarnatoris<sup>56</sup>. Injil dihadirkan melalui praktik hidup yang konsisten dalam komunikasi, interaksi, dan pilihan etis sehari-hari di ruang daring. Dengan demikian, pengalaman digital kaum muda dapat dipahami sebagai *locus* refleksi teologi pastoral yang berakar pada praksis konkret, bukan semata pada prinsip normatif<sup>57</sup>.

Secara konseptual, penelitian ini memetakan keterkaitan antara pemahaman pewartaan Injil, praktik digital, dan spiritualitas pengudusan dunia dalam satu kerangka relasional. Berbeda dari sejumlah studi digital religion yang lebih menekankan pada dinamika otoritas religius, pola komunikasi media, atau praktik keagamaan daring sebagai fenomena sosiologis, penelitian ini mengembangkan kerangka teologi pastoral integratif yang bertolak dari praksis iman awam dalam konteks Gereja lokal Indonesia. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas awam pada konteks kontemporer mencakup realitas digital sebagai bagian integral dari dunia yang dipanggil untuk dihadirkan dalam terang Injil.<sup>58</sup> Dengan demikian, Orang Muda Katolik tidak lagi dipahami sebagai objek pendampingan pastoral, melainkan sebagai subjek aktif dalam transformasi budaya digital. Kehadiran mereka sebagai saksi iman di ruang daring menunjukkan bahwa Injil tetap relevan dan mampu berdialog dengan perubahan zaman. Perspektif ini sekaligus memperkaya kajian teologi pastoral mengenai relasi antara iman dan teknologi.

Dalam konteks pastoral Indonesia, kebutuhan akan pendampingan iman yang adaptif terhadap budaya digital ditegaskan secara empiris. Pendampingan berbasis komunitas, media sosial, dan relasi sebaya membantu kaum muda mengintegrasikan iman dengan pengalaman digital

---

<sup>54</sup>Second Vatican Council, *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World (Kegembiraan Dan Harapan)*.

<sup>55</sup>Dicastery for Communication, *Towards Full Presence*.

<sup>56</sup>Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi (Menwartakan Injil)*; Francis, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*.

<sup>57</sup>Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*.

<sup>58</sup>Second Vatican Council, *Lumen Gentium*.

sehari-hari secara reflektif dan kontekstual<sup>59</sup>. Temuan ini menegaskan bahwa formasi iman digital memerlukan pendekatan dialogis, inkulturatif, dan dekat dengan realitas hidup kaum muda.

#### *Keterbatasan Penelitian*

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Jumlah partisipan yang relatif terbatas serta fokus pada satu konteks paroki tertentu menyebabkan temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman spesifik komunitas yang diteliti. Karakteristik tersebut sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman makna daripada representasi statistik<sup>60</sup>.

Selain itu, penggunaan wawancara tertulis memungkinkan partisipan melakukan refleksi personal yang lebih mendalam, namun membatasi dinamika interaksi langsung sebagaimana terjadi dalam wawancara tatap muka atau diskusi kelompok. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan triangulasi metode data atau cakupan partisipan yang lebih luas berpotensi memperkaya pemahaman mengenai praktik pewartaan Injil kaum muda di era digital. Dengan demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi kontribusi temuan, melainkan membuka peluang bagi pengembangan studi-studi selanjutnya.

#### *Implikasi Pastoral Penelitian*

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pemahaman Orang Muda Katolik tentang pewartaan Injil, pemanfaatan media digital, serta praktik pengudusan dunia digital melalui kesaksian hidup, penelitian ini menghadirkan sejumlah implikasi pastoral yang strategis. Implikasi tersebut menegaskan perlunya pendekatan pastoral yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada formasi iman yang menyeluruh. Rekomendasi berikut bertolak langsung dari realitas dan pengalaman iman OMK sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian.

*Pertama*, OMK memiliki potensi besar sebagai pewarta Injil di ruang digital, namun sekaligus menghadapi tantangan moral, psikologis, dan spiritual yang kompleks. Karena itu, pengembangan formasi literasi digital yang mencakup dimensi teknis, etis, dan teologis menjadi semakin mendesak. Urgensi ini selaras dengan temuan nasional yang menunjukkan bahwa tingkat literasi digital generasi muda di berbagai wilayah Indonesia masih perlu diperkuat (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020).<sup>61</sup> Formasi pastoral karena itu tidak cukup berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembinaan komunikasi kristiani,

---

<sup>59</sup>Damianus Suryo Pranoto and Oktovianus Son, 'The Merangkaikan Diri Di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkata-kese Di Tengah Tantangan Hidup Menggereja', *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (December 2023): 268–83, <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>.

<sup>60</sup>Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

<sup>61</sup>Data Insight Center Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Laporan Survei Literasi Digital 2020* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020).

penggunaan media secara sehat, serta kemampuan reflektif agar OMK mampu melakukan discernment dalam arus informasi digital.

*Kedua*, hasil penelitian mengindikasikan pentingnya pengembangan *digital ministry* sebagai arah pembaruan pastoral Gereja. Kehadiran Gereja di ruang digital perlu bersifat relasional, dialogis, dan partisipatif, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah<sup>62</sup>. Karena itu, para pendamping OMK baik imam, biarawan/biarawati, maupun katekis awam perlu mengembangkan model pelayanan hibrida yang kreatif dan kontekstual, termasuk produksi konten rohani yang relevan, pembentukan komunitas iman daring, serta pendampingan berkelanjutan.

*Ketiga*, kesaksian iman OMK di ruang digital menunjukkan potensi transformatif bagi budaya digital. Paroki dan keuskupan dapat memfasilitasi ruang kolaboratif melalui pelatihan kreator konten rohani, forum refleksi, klinik literasi digital, serta komunitas pendampingan sebaya. Inisiatif-inisiatif tersebut tidak hanya memperkaya pelayanan Gereja, tetapi juga memperkuat identitas misioner OMK sebagai pembawa nilai Injil dalam budaya digital.

*Keempat*, temuan mengenai tantangan psikologis dan spiritual menegaskan perlunya ekosistem pastoral yang memperhatikan kesehatan mental kaum muda. Integrasi antara pendampingan iman dan dukungan psikologis membantu OMK mengelola tekanan sosial di media digital sekaligus memperkuat ketangguhan spiritual mereka. Pendekatan pastoral yang holistik mencakup dimensi rohani, emosional, dan sosial menjadi kunci bagi pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implikasi-implikasi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Gereja di tengah budaya digital perlu bersifat reflektif, dialogis, dan kontekstual. Pendampingan pastoral yang peka terhadap dinamika digital dapat menolong OMK bertumbuh sebagai pewarta Injil yang kreatif, etis, dan berakar pada iman, sekaligus menjadi agen transformasi budaya digital bagi Gereja dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam pewartaan Injil di era digital melalui tiga fokus utama, yakni pemahaman OMK tentang pewartaan Injil, penggunaan media digital sebagai sarana pewartaan, dan keterlibatan OMK dalam menguduskan dunia digital.

*Pertama*, penelitian ini menunjukkan bahwa OMK memahami pewartaan Injil bukan sekadar sebagai penyampaian pesan religius secara verbal, melainkan sebagai kesaksian hidup yang autentik dan konsisten dalam relasi sehari-hari. Pewartaan dipahami sebagai integrasi iman dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pilihan etis, baik di ruang fisik maupun digital. Dengan demikian,

---

<sup>62</sup>Dicastery for Communication, *Towards Full Presence*.

tujuan pertama penelitian ini tercapai dengan memperlihatkan bahwa OMK memaknai evangelisasi sebagai praksis iman yang relasional dan inkarnatoris.

*Kedua*, terkait penggunaan media digital, temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan iman OMK. Media digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi, tetapi dipahami sebagai ruang budaya dan pastoral tempat identitas, nilai, dan relasi dinegosiasikan. OMK mengekspresikan iman secara kreatif melalui konten reflektif, komunikasi etis, dan keterlibatan komunikasi daring, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti tekanan performatif dan budaya visibilitas. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan kedua penelitian tercapai dengan memetakan secara konkret praktik digital OMK sebagai bentuk pewartaan kontekstual.

*Ketiga*, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan OMK di ruang digital merupakan aktualisasi panggilan untuk menguduskan dunia dalam terang ajaran Konsili Vatikan II mengenai panggilan universal akan kekudusan (LG 39-40). Pengudusan dunia digital diwujudkan melalui pilihan etis sehari-hari seperti menolak hoaks, menghindari ujaran kebencian, dan membangun komunikasi yang empatik serta menghormati martabat manusia. Dengan demikian, tujuan ketiga penelitian ini tercapai dengan memperlihatkan bahwa pengalaman digital OMK bukan sekadar fenomena sosiologis, melainkan praksis teologis yang berakar pada spiritualitas awam.

Secara konseptual, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan relasional antara pemahaman pewartaan Injil, praksis digital, dan spiritualitas pengudusan dunia, dalam kerangka teologi pastoral yang berakar pada konteks Gereja lokal Indonesia. Dengan memosisikan pengalaman digital OMK sebagai *locus* refleksi teologis, penelitian ini menegaskan bahwa budaya digital merupakan bagian dari realitas dunia yang dipanggil untuk ditransformasi melalui kesaksian hidup yang berakar pada Injil. Dengan demikian, Orang Muda Katolik tampil bukan hanya sebagai objek pendampingan pastoral, melainkan sebagai subjek aktif misi Gereja yang menghadirkan Injil secara kontekstual dalam dinamika budaya digital kontemporer.

Dalam terang misteri Inkarnasi, kehadiran OMK di ruang digital dapat dipahami sebagai perpanjangan kehadiran Kristus yang masuk ke dalam realitas konkret manusia untuk mentransformasinya dari dalam. Dunia digital bukan sekadar ruang komunikasi, melainkan medan perjumpaan di mana persekutuan dalam Kristus (*communio*) dibangun melalui relasi yang autentik dan penuh tanggung jawab. Dalam dinamika budaya yang ambivalen, Roh Kudus tetap bekerja sebagai daya pembaruan yang menuntun kaum muda untuk mendiskresikan kehadiran Allah dalam setiap pilihan etis dan praksis digital mereka. Dengan demikian, pengudusan dunia digital bukan hanya proyek pastoral, melainkan partisipasi nyata dalam karya keselamatan Allah yang terus berlangsung dalam sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Root. *The Congregation in a Secular Age: Keeping Sacred Time against the Speed of Modern Life*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021.
- Benedict XVI. *Message for the 47th World Communications Day*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE, 2021.
- Bucher, Taina. *If Then: Algorithmic Power and Politics*. New York: Oxford University Press, 2018.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. 1st ed. London: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003045625>.
- Campbell, Heidi A., and Giulia Evolvi. 'Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies'. *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 1 (January 2020): 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>.
- . 'Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media'. *Religions* (London and New York) 11, no. 9 (2020). <https://doi.org/10.3390/rel11090456>.
- Cheong, Pauline Hope. 'The Vitality of New Media and Religion: Communicative Perspectives, Practices, and Changing Authority in Spiritual Organization'. *New Media & Society* 19, no. 1 (January 2017): 25–33.
- Choong, Wayne. 'Tinkering with Theology: Liquid Faith and Digital Theological Adaptation Among Pentecostal Youth in Singapore'. *Religions* 17, no. 1 (2026): 23. <https://doi.org/10.3390/rel17010023>.
- Cinelli, Matteo, Gianmarco De Francisci Morales, Alessandro Galeazzi, Walter Quattrociochi, and Michele Starnini. 'The Echo Chamber Effect on Social Media'. *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (March 2021): e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Darmawan, Fransiscus Xaverius Riski, and Agustinus Supriyadi. 'Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Dalam Arus Modernisasi'. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 5, no. 1 (April 2025): 79–99. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.912>.
- Dean, Kenda Creasy, Wesley Ellis, Justin Forbes, and Abigail Visco Rusert. *Delighted: What Teenagers Are Teaching the Church About Joy*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020.
- Dicastery for Communication, *Towards Full Presence: A Pastoral Reflection on Engagement with Social Media*. Vatican City: Dicastery for Communication, 2023.

[https://www.vatican.va/roman\\_curia/dicasteries/communication/documents/rc\\_dic\\_comunic\\_doc\\_20230528\\_towards-full-presence\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/dicasteries/communication/documents/rc_dic_comunic_doc_20230528_towards-full-presence_en.html).

- Erlina, Waruwu. 'Digital Churches and Faith Education in the Virtual Age: A Theological Study on the Validity of Online Worship and Communities'. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 11 (2025): 5305–14.
- Evolvi, Giulia. 'Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority'. In *Marketing Religion in a Commercial Age*, edited by Golan Oren and El-Or Tamar, 1–15. Routledge. New York, 2019.
- Francis. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.
- . *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- Golan, Oren. 'Introduction: Digital Youth and Religion'. *Religions* 14, no. 6 (2023): 704. <https://doi.org/10.3390/rel14060704>.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. London: Routledge, 2026.
- John Paul II. *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus*. Seri Dokumen Gerejawi 14. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- Josh Gale. 'How Does Social Media Affect Young People's Faith'. BA dissertation, Birmingham Newman University, 2024.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Data Insight Center. *Laporan Survei Literasi Digital 2020*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020.
- Maria Pulo Muda. 'Media Sosial Sebagai Sarana Pewartaan Di Era Digital Di Kalangan Orang Muda Paroki Weri'. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 3, no. 1 (October 2022): 170–78. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.151>.
- Nowell, Lorelli S., Jill M. Norris, Deborah E. White, and Nancy J. Moules. 'Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria'. *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (December 2017): 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Dokpen KWI, 1975.
- Pranoto, Damianus Suryo, and Oktovianus Son. 'The Merangkaikan Diri Di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkata-kese Di Tengah Tantangan Hidup Menggereja'. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (December 2023): 268–83. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>.
- Saldaña, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 4th edition. London: SAGE Publications Ltd, 2021.
- Salmons, Janet E. *Doing Qualitative Research Online*. 2nd edition. London: SAGE Publications Ltd, 2022.

- Second Vatican Council. *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World (Kegembiraan Dan Harapan)*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1965.
- . *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1964.
- Tarumingkeng, Rudy C. *Digital Discipleship: Misi Dan Pertumbuhan Iman Di Dunia Virtual*. RudyCT Academic Series. Bogor, Indonesia: Tarumingkeng Rudy C, 2025.  
<https://rudyc.com/ab/Digital.Discipleship-Misi.dan.Pertumbuhan.Iman.di.Dunia.Virtual.pdf>.
- Tersa, Risa Edita, and Yuliati Yuliana Eni. *Partisipasi Kaum Muda Dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejani Di Era Digital*. *Jurnal Pelayanan Pastoral*. 4, no. 2 (2023): 97–104. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.440>.
- Theresiani, Bheka, and Pius X. Intansakti. 'Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital Dalam Pastoral Kaum Muda'. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024).
- Wunderlich, Annika, and Arne Freya Zillich. 'Multilayered Social Media Self-Presentation Practices: How German Adolescents Present Themselves on Instagram and Snapchat'. *Journal of Children and Media* 19, no. 3 (July 2025): 634–51.  
<https://doi.org/10.1080/17482798.2025.2455583>.